

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Pasar

Menurut Keputusan Presiden No. 112 Tahun 2007, pasar adalah suatu tempat dilakukannya jual beli barang oleh banyak penjual, seperti pusat perbelanjaan, pasar tradisional, toko, mall, plaza, atau pusat perdagangan. Itu akan terjadi. Sesuai dengan Basu Swasta oleh Kholis et al. (1995: 20), pasar terdiri dari orang-orang yang memiliki keinginan untuk dipuaskan, uang untuk membeli, dan kemauan untuk membelanjakannya. Pembagian menjadi pasar tradisional dan modern sebenarnya baru muncul belakangan ini seiring munculnya pasar *swalayan*, *supermarket*, *hypermarket* dan sebagainya.

B. Jenis-Jenis Pasar

Berdasarkan metode transaksinya, pasar dapat dibedakan menjadi dua kategori yaitu pasar modern dan tradisional:

1. Pasar Modern

Pasar modern merujuk pada tempat yang di didirikan oleh pemerintah, swasta, atau koperasi, berbentuk mall, supermarket, department store, dan pusat perbelanjaan. Pengelolanya dilakukan dengan cara modern, fokus dan kenyamanan berbelanja, serta manajemen yang terpusat, memiliki modal yang cukup besar, dan dilengkapi dengan harga yang jelas (Widodo, 2013).

2. Pasar Tradisional

Pasar tradisional adalah pasar yang didirikan dan dikelola oleh pemerintah, swasta, koperasi, atau masyarakat secara mandiri, dengan ruang usaha berupa toko, kios, dan lapak. Tempat ini dikelola oleh pedagang kecil dan menengah serta koperasi, dengan skala usaha dan modal yang lebih kecil dan menengah, serta transaksi dilakukan melalui proses tawar-manawar (Widodo, 2013).

Pasar sehat adalah suatu kondisi pasar rakyat yang bersih, aman, nyaman, dan memenuhi syarat kesehatan, melalui pemenuhan standar mutu kesehatan lingkungan, persyaratan kesehatan, serta fasilitas pendukung dengan penekanan pada kemandirian komunitas pasar (Permenkes RI Nomor 17 Tahun, 2020).

Menurut Miller dan Meiners (200:381-382), terdapat dua peranan penting yang dimiliki oleh pasar, yaitu:

1. Pasar yang bersifat kompetitif memberikan informasi atau pengetahuan yang diperlukan oleh konsumen dan produsen agar dapat memperhitungkan fluktuasi barang-barang langka atau sumber daya produktif melalui penyesuaian harga relatif yang mudah dimengerti.
2. Fungsi pasar juga adalah untuk mendorong konsumen dan produsen agar merespon informasi dengan tepat. Ini dilakukan dengan memberikan imbalan yang lebih tinggi, baik dalam bentuk upah, keuntungan, maupun

utilitas kepada keduanya, serta mendorong produsen untuk memberikan reaksi yang lebih baik (Widodo, 2013).

C. Ketersediaan Sarana Pengelolaan Sampah

Pengelolaan sampah yang efektif membutuhkan sarana dan infrastruktur yang memadai untuk mendukung proses pengelolaan sampah seperti fasilitas pengumpulan sampah dan sistem transportasi pengangkutan sampah yang efisien. Pengelolaan sampah yang baik juga tergantung pada peran serta masyarakat dalam mengelola sampah. Selain itu, kebijakan pemerintah yang mendukung penyediaan sarana dan fasilitas pengelolaan sampah, bersama dengan pelatihan/edukasi sumber daya manusia, dapat memperkuat sistem pengolahan sampah yang menyeluruh.

Wadah sampah atau container adalah tempat untuk menyimpan sampah sementara di lokasi sumbernya. Pewadahan sampah adalah metode untuk menampung sampah sebelum diambil, dipindahkan, diangkut, dan dibuang ke tempat pembuangan akhir. Tujuan utama dari pewadahan ini adalah untuk mencegah agar sampah tidak berserakan yang dapat mengganggu lingkungan, baik dari segi kesehatan, kebersihan, maupun keindahan. Selain itu, pewadahan juga mempermudah pengumpulan sampah dan mengurangi risiko bagi petugas pengumpul, baik dari pihak kota maupun komunitas setempat (Ramadhani, 2020).

Pewadahan sampah adalah tahap awal dalam sistem pengelolaan sampah yang bisa dilakukan dengan berbagai cara, seperti : pewadahan sampah yang disediakan masyarakat dengan cara mandiri, pewadahan sampah yang diberlakukan

sesuai ketentuan pemerintah, pewadahan sampah yang diprakarsai oleh oraginasi non-pemerintah (Ramadhani, 2020).

Dikutip (Zurmy, 2018) tempat sampah sementara (bak sampah) yang digunakan harus memenuhi syarat-syarat berikut :

1. Struktur harus tahan lama dan tidak mudah bocor.
2. Dapat ditutup dan mudah dibuka tanpa membuat tangan kotor.
3. Ukuran harus sesuai agar bisa diangkat oleh satu orang.

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan No. 17 Tahun 2020, langkah-langkah untuk menjaga pengelolaan sampah harus memenuhi ketentuan berikut:

1. Setiap los/lorong harus memiliki tempat sampah terpilah (organik, anorganik, dan residu).
2. Tempat sampah harus terbuat dari material yang tahan air, tidak mudah berkarat, kuat, tertutup, dan mudah dibersihkan.
3. Harus ada alat untuk mengangkut sampah yang kokoh, mudah dibersihkan, dan mudah dipindahkan.
4. Tersedia tempat penampungan sementara (TPS) yang terpisah antara organik, anorganik, dan residu, yang kuat atau berupa kontainer, kedap air, mudah dibersihkan, dan dapat dijangkau dengan mudah oleh petugas pengangkut sampah.
5. TPS tidak boleh menjadi sarang vektor penular penyakit.

6. Lokasi TPS sebaiknya tidak berada di jalur utama pasar dan harus berjarak setidaknya 10 meter dari bangunan pasar.
7. Sampah harus diangkut ke Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) maksimal dalam waktu 1 x 24 jam
8. Pengelolaan sampah harus menerapkan prinsip 3R (reduce, reuse, recycle).

D. Definisi Sampah

Menurut World Health Organization, sampah adalah sesuatu yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi, atau sesuatu yang dibuang yang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya. Penumpukan sampah disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah volume sampah yang sangat besar sehingga melebihi kapasitas daya tampung tempat pembuangan sampah akhir TPA.

Sampah merupakan bahan yang tidak memiliki nilai atau dianggap tidak berguna untuk diolah kembali. Sampah adalah bahan yang terbuang atau dibuang akibat aktivitas manusia maupun proses alami yang belum memiliki nilai ekonomi.

Masalah sampah di pasar tradisional merupakan salah satu isu lingkungan yang sulit untuk diatasi. Kegiatan yang berlangsung di pasar, seperti transaksi jual beli, dapat menyebabkan akumulasi sampah dan membuat kondisi sekitar pasar menjadi kotor dan berbau tidak enak secara tidak langsung (Putri, 2015).

Pengelolaan sampah yang buruk dapat berdampak negatif bagi kesehatan manusia, lingkungan, kesehatan sosial ekonomi dan budaya masyarakat (Rachman et al., 2018).

1. Penimbunan Sampah

Penimbunan sampah di pasar harus dilakukan dengan menyediakan area khusus yang dirancang untuk menampung sampah sementara. Area ini harus mudah diakses oleh petugas pengambilan sampah dan terpisah dari area transaksi. Penting untuk memiliki jadwal rutin untuk pengambilan sampah agar tidak menumpuk dan mengganggu aktivitas pasar. Selain itu, petugas pasar perlu dilatih untuk memilah jenis sampah yang dihasilkan, termasuk sampah organik, anorganik, dan berbahaya, untuk memastikan pengelolaan yang lebih efektif.

2. Pewadahan

Pewadahan sampah di pasar harus melibatkan penyediaan wadah yang terpisah untuk setiap jenis sampah, seperti organik, plastik, kertas, dan limbah lainnya. Dengan adanya wadah ini, pengunjung pasar dapat dengan mudah membuang sampah sesuai kategorinya, mengurangi potensi pencampuran jenis sampah yang berbeda. Selain itu, penting untuk memastikan wadah tersedia di berbagai sudut pasar agar mudah diakses. Memberikan label yang jelas pada setiap wadah juga sangat membantu pengunjung memahami cara pemilahan yang benar.

3. Penyimpanan

Area penyimpanan sampah yang memadai harus dibuat untuk menampung sampah yang telah dipilah. Penyimpanan ini harus terpisah berdasarkan jenis sampah untuk memudahkan proses pengolahan selanjutnya. Selain itu, area penyimpanan harus terlindungi dari cuaca agar tidak menimbulkan bau dan

masalah kesehatan. Pemantauan rutin juga perlu dilakukan untuk memastikan tidak ada penumpukan sampah dan bahwa sistem pengelolaan berfungsi dengan baik.

4. Pengolahan

Pengolahan sampah di pasar dapat dilakukan melalui berbagai metode, termasuk komposting untuk sampah organik dan kerjasama dengan pihak ketiga untuk mendaur ulang sampah anorganik seperti plastik dan kertas. Fasilitas pengolahan harus disediakan agar proses pengolahan berjalan efisien. Selain itu, sangat penting untuk memiliki prosedur khusus untuk menangani limbah berbahaya dengan aman, guna mencegah pencemaran dan dampak negatif terhadap lingkungan.

5. Pembuangan Akhir

Pembuangan akhir sampah harus dilakukan secara terjadwal, dengan mengangkut sampah ke tempat pembuangan akhir (TPA) secara rutin. Penting untuk melakukan audit sampah secara berkala untuk mengevaluasi jenis dan volume sampah yang dihasilkan, sehingga bisa direncanakan strategi pengelolaan yang lebih baik.

Ada beberapa alasan yang menyebabkan terjadinya akumulasi sampah, yaitu :

1. Banyaknya sampah yang dihasilkan sangat besar dan tidak didukung oleh kapasitas dari Tempat Pembuangan Sampah (TPS) sehingga melebihi batas yang ada.

2. Lokasi Tempat Pembuangan Sementara (TPS) dan arena pembuangan masih terlalu jauh sehingga proses pengangkutan sampah menjadi tidak efisien.
3. Sarana pengangkutan sampah yang ada terbatas dan tidak cukup untuk mengangkut seluruh jenis sampah. Sampah yang tersisa di Tempat Pembuangan Sampah (TPS) bisa menjadi timbunan sampah.
4. Tidak setiap area memiliki tempat untuk menampung sampah, masyarakat sering kali membuang sampah secara sembarangan untuk kemudahan
5. Rendahnya sosialisasi dan dukungan dari pemerintah terkait pengelolaan serta pemrosesan sampah dan produk-produk tersebut
6. Kurangnya pengetahuan dan pengelolaan yang baik dalam hal pengelolaan sampah yang benar (Zurmy, 2018).

Menurut Gilbert dan rekan-rekannya Dalam Artiningsih (2008), limbah padat berdasarkan asalnya dapat dibagi menjadi dua kategori sebagai berikut:

1. Sampah organik

Sampah organik adalah limbah yang berasal dari bahan-bahan biologis yang bisa diurai atau didekomposisi oleh mikroorganisme. Limbah dapat terurai secara alami dengan mudah, sebagian besar limbah rumah tangga terdiri dari bahan organik yang mencakup limbah dapur, sisa makanan, bahan kemasan (tidak termasuk kertas, karet, dan plastik), tepung, kulit sayur dan buah, dedaunan, ranting, serta limbah organik lainnya.

2. Sampah anorganik

Sampah anorganik adalah limbah yang berasal dari bahan-bahan yang tidak bersifat biologis, baik dalam bentuk produk sintesis maupun sebagai hasil dari proses teknologi dalam pengolahan bahan tambang, limbah plastik, limbah kaca dan keramik, serta limbah deterjen. Sebagian besar bahan anorganik tidak dapat sepenuhnya terurai oleh alam atau mikroorganisme (tidak dapat terdekomposisi secara hayati). Sementara itu, beberapa bahan lainya hanya bisa terurai dalam jangka waktu yang sangat lama. Contoh sampah kategori ini di tingkat rumah tangga adalah botol plastik, botol kaca, tas palstik, dan kaleng (Siahaan, 2013).

E. Perilaku

1. Pengertian Perilaku

Perilaku masyarakat dalam mengelola sampah merupakan salah satu bagian dari kesehatan lingkungan. Masalah sampah sangat dipengaruhi oleh tingkah laku masyarakat yang berfungsi sebagai penghasil dan pengelola sampah. Sejauh ini, pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai kebersihan masih belum memenuhi harapan. Permasalahan ini timbul akibat pengaruh beberapa faktor, yaitu pengetahuan mengenai pengelolaan sampah masih minim dan sikap terhadap pengelolaan sampah yang belum baik (Dina et al., 2020).

Perilaku seseorang dipengaruhi oleh usaha yang dilakukan, kemampuan yang dimiliki, serta pandangan terhadap sesuatu. Perbedaan dalam kemampuan membuat setiap individu menunjukkan perilaku yang berbeda, baik dalam menyerap informasi maupun dalam aspek fisik, disamping itu setiap orang memiliki cara pandang yang beragam ketika persepsi tidak dapat disamakan, hal ini akan mengarah pada perbedaan dalam perilaku. Perbedaan dalam kemampuan menyebabkan variasi perilaku di antara individu, dalam hal kapasitas untuk menyerap informasi maupun perbedaan fisik, selain itu tiap orang juga memiliki pandangan yang berbeda. Ketika tidak ada kesepakatan dalam persepsi, perbedaan perilaku pun akan muncul menurut Thoha (2004:33), perilaku manusia merupakan hasil dari interaksi antara individu dengan lingkungan sekitarnya. Setiap orang akan menunjukkan perilaku yang berbeda, dan perilaku tersebut dipengaruhi oleh kondisi lingkungan masing-masing (Widodo, 2013).

Sikap merupakan cara pandang individu terhadap suatu hal, yang didasari oleh pengetahuan mengenai objek berfungsi berdasarkan pengetahuan objek yang mengarah pada kecenderungan perilaku atau partisipasi yang spesifik (Sukmawati et al., 2023). Sikap terbentuk dari informasi yang diperoleh baik secara formal maupun informal oleh setiap individu. Jadi sikap sejalan dengan pengetahuan, jika pengetahuan individu baik maka sikapnya juga akan baik (Andriyani & Posmaningsih, 2019).

Pengetahuan adalah hasil dari proses memahami, yang terjadi setelah individu melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Presepsi berlangsung melalui lima indera manusia yakni : indera penglihatan, pendengaran penciuman, perasa, dan raba (Sukmawati et al., 2023).

2. Domain perilaku

Menurut Triwibowo (2015), perilaku manusia sangat rumit dan mencakup area yang sangat luas. Perilaku ini terbagi menjadi tiga domain yaitu :

a. Pengetahuan (knowledge)

Pengetahuan adalah hasil dari proses kognitif dan muncul setelah individu memahami suatu objek tertentu. Pemahaman ini diperoleh melalui indera manusia. Melihat, mendengar, mencium, merasakan dan menyentuh.

Ada 6 tingkat pengetahuan yang tercakup dalam Domain Kognitif, yakni:

- 1) Tahu (*know*) berarti mengingat sesuatu yang telah dipelajari sebelumnya. Pengetahuan ini juga melibatkan mengingat sesuatu yang spesifik dari semua materi yang telah Anda pelajari dan rangsangan yang telah Anda terima. Jadi, "tahu" adalah tingkat pengetahuan terendah.
- 2) Memahami (*comprehension*), memahami merupakan kemampuan menguraikan dengan benar objek yang diketahui dan menafsirkan dengan benar materi yang dipelajari.

- 3) Aplikasi (*application*), Penerapan merupakan kemampuan untuk menerapkan apa yang telah dipelajari pada situasi dan kondisi kehidupan nyata.
- 4) Analisis (*analysis*), yaitu kemampuan menguraikan suatu materi atau objek menjadi komponen-komponen yang berada dalam struktur yang terorganisir dan terkait satu sama lain.
- 5) Sintesis (*synthesis*), Sintesis mengacu pada kemampuan untuk merakit atau menggabungkan bagian menjadi bentuk keseluruhan yang baru.
- 6) Evaluasi (*evaluation*), evaluasi ini mengacu pada kemampuan untuk membuat kesimpulan atau perkiraan tentang bahan atau objek.

b. Sikap (*attitude*)

Sikap adalah reaksi atau respon seorang individu yang belum sepenuhnya terbuka terhadap rangsangan atau objek tertentu. Dalam kehidupan sehari-hari sikap menunjukkan reaksi emosional terhadap stimulus sosial. Sikap merujuk pada niat atau keinginan untuk beraksi, bukan dorongan khusus untuk melakukannya.

Terdapat tiga elemen utama yang membentuk sikap, yaitu :

- 1) Keyakinan, ide dan pemahaman mengenai suatu objek
- 2) Pengalaman emosional atau penilaian emosional terhadap suatu objek
- 3) Kecenderungan untuk bertindak

Sikap memiliki beberapa tingkatan, yaitu :

- 1) Menerima. Menerima artinya individu (subjek) siap dan mau fokus pada stimulus (objek) yang ada. Contohnya, perhatian dan motivasi seseorang selama perkuliahan dapat dijadikan ukuran sikap mereka terhadap nutrisi.
- 2) Responsif, mejadwab pertanyaan saata ditanya, serta menyelesaikan tugas yang diberikan adalah tanda-tanda sikap. Menjawab pertanyaan atau berusaha menyelesaikan suatu tugas menunjukkan bahwa orang tersebut mampu menerima ide itu.
- 3) Menghargai orang lain serta mengajak mereka untuk bekerja sama dalam menyelesaikan masalah atau berdiskusi adalah indikasi dari tingkat sikap yang ke tiga. Misalnya : seorang ibu mengajak ibu lainnya untuk bersenang-senang sambil menenangkan anak-anak mereka.
- 4) Berindak dengan bertanggung jawab, menerima semua resiko, dan bertanggung jawab atas semua keputusan yang diambil merupakan sikap terbaik yang harus dimiliki.

c. Praktek atau tindakan (*practice*)

Praktek atau tindakan terdiri dari beberapa tingkatan yaitu :

- 1) Persepsi (*perception*), pengenalan, dan memilih berbagai objek yang relevan dengan tindakan yang akan dilakukan adalah tindakan tingkat pertama.

- 2) Respons terpimpin (*guided respons*), yaitu mampu melakukan sesuatu dalam urutan yang benar dengan mengikuti contoh, merupakan indikator tindakan tingkat kedua.
- 3) Mekanisme (*mechanism*), ketika seseorang dapat melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis atau sesuatu menjadi kebiasaan, ia telah mencapai tingkat perilaku ketiga.
- 4) Adaptasi (*adaptational*), Adaptasi adalah suatu praktik atau perilaku yang dikembangkan dengan baik.